

PEMBINAAN PRESTASI KARATE DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sugeng Purwanto, Danardono, dan Soni Nopembri

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan program pembinaan prestasi olahraga karate di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara khusus bertujuan menggambarkan pelaksanaan program latihan olahraga karate, peran pelatih dalam meningkatkan prestasi, sarana dan prasarana latihan, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta gambaran prestasi olahraga karate DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah para atlet dan pelatih karate DIY serta pengurus daerah FORKI DIY. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*in-depth interview*), observasi berperan serta (*passive participation*), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui aktivitas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pembinaan prestasi olahraga karate di DIY masih belum memiliki arah yang jelas; (2) para pelatih daerah telah mampu membuat program latihan yang baik; (3) para pelatih juga sangat berperan dalam meningkatkan prestasi karate DIY; (4) sarana prasarana latihan masih belum merata di setiap daerah (kabupaten/kota); (5) ada dukungan masyarakat dan pemerintah dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga karate, baik secara moril maupun materil; dan (6) para karateka DIY mampu berprestasi, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Kata kunci: pembinaan, prestasi, dan karate.

Prestasi tinggi merupakan tantangan bagi dunia olahraga nasional. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini, prestasi olahraga lambat laun surut sampai pada titik nadir, kinerja pembangunan olahraga nasional mengalami stagnasi-bergerak ditempat dan kehilangan arah

Sugeng Purwanto, Danardono, dan Soni Nopembri adalah dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

sehingga “*political will*” dan “*political support*” pemerintah terkesan tidak sungguh-sungguh (Forum Olahraga, 2001).

Peran pelatih dan atlet harus sangat besar untuk dapat melibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar mencapai prestasi yang maksimal. Aplikasi IPTEK pada semua tahap pembinaan. Isu penerapan IPTEK pada sistem pembinaan olahraga telah lama berkembang ditengah-tengah masyarakat olahraga Indonesia. Pada tataran praksis, penerapan IPTEK dalam olahraga masih sangat jauh dari harapan. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan olahraga belum mampu menerapkan IPTEK secara maksimal. Hal dipicu oleh kurangnya pengetahuan para pelatih dalit akan pentingnya IPTEK dalam usaha mencapai prestasi optimal.

Pada cabang olahraga beladiri karate, pelatih-pelatih memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki, kepada atlet yang ada pada dojo tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh pelatih sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi. Kemampuan tersebut meliputi: (1) penguasaan tehnik karate; (2) latar belakang pendidikan; (3) sertifikasi kepelatihan; dan (4) penerapan IPTEK dan penguasaan peraturan/penilaian pertandingan. Karateka yang ikut serta dalam latihan memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian besar atlet yang ikut serta dalam latihan ingin menguasai teknik-teknik karate sebagai beladiri, yang menjadi modal dalam pergaulan sehari-hari. Ada pula atlet yang ikut serta dalam latihan karena memiliki motivasi ingin berprestasi dalam cabang olahraga tersebut.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki karateka yang berprestasi pada tingkat nasional, tetapi belum dapat berprestasi pada tingkat Asia atau Internasional. Atlet-atlet tersebut, merupakan hasil binaan di dojo karate yang ada di DIY. Karateka tidak pernah lagi berprestasi pada tingkat nasional mupun tingkat internasional. Sebagai bukti, pada PON XIV 2004 di Palembang dan PON XV 2008 di Kalimantan Timur, atlet karate DIY tidak menyumbangkan medali sama sekali bagi kontingen PON DIY. Hanya pada Pra PON tahun 2007 karateka DIY mendapatkan Juara 2 atas nama Fitriyadi Wahyono mampu menjadi di kelas bebas dan Roy Paluding di kelas 60 kg putra. Hal itu, didukung oleh kenyataan bahwa karateka yang dimiliki DIY sebagian besar adalah karateka usia muda sehingga memerlukan sitem pembinaan

yang profesional untuk membantu meningkatkan prestasi olahraga karate DIY.

Sistem pembinaan olahraga karate di DIY masih merupakan sesuatu yang perlu untuk dikaji dan dipahami secara mendalam agar dapat mengangkat kembali prestasi karate DIY ditingkat nasional dan internasional. Pada kenyataannya pembinaan suatu cabang olahraga bukan hanya tanggungjawab para pelatih dan atletnya saja, tetapi juga banyak faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi olahraga di suatu daerah. Karate sebagai olahraga bela diri yang sudah berkembang sejak di DIY belum dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap prestasi olahraga DIY pada umumnya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui fenomena pembinaan olahraga karate di DIY. Masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan prestasi dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana program pembinaan prestasi olahraga karate DIY? (2) Bagaimana pelaksanaan program latihan olahraga karate DIY? (3) Bagaimana peran pelatih dalam meningkatkan prestasi karateka DIY? (4) Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pengda FORKI DIY? (5) Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah Provinsi terhadap peningkatan prestasi karate DIY? (6) Bagaimana prestasi karateka yang dimiliki oleh Pengda FORKI DIY?

Karate adalah seni beladiri dengan tangan kosong, dan merupakan perkawinan tendangan dengan pukulan yang terencana dalam upaya mengenai titik kelemahan pada tubuh manusia, atau lawannya bermain. Di samping sebagai alat beladiri, karate kini sudah dijadikan sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Bahkan perkumpulan karate sebagai cabang olahraga berkembang pesat, masing-masing dengan lembaga pendidikan dan latihan di berbagai penjuru (Agusta, dkk., 1997).

Olahraga karate, diduga berasal dari India yang kemudian menjalar ke Cina. Pada waktu itu Budi Dharma mulai mengajarkan gerak badan kepada pendeta-pendeta agama Budha di Cina. Dari Cina, agama Budha masuk ke Okinawa-Jepang, berbarengan dengan gerak badan para pendeta itu. Di Okinawa, pulau yang sudah dikuasai Jepang sejak 1600, dilarang memiliki senjata. Sejak itu, petani yang sudah terbiasa dengan gerak badan, meningkatkan gerak badannya menjadi alat beladiri dengan tangan kosong. Lalu munculah cara-cara mempertahankan diri dan cara

berkelahi tanpa senjata. Orang Okinawa berlatih mengeraskan tangan dengan memukul tiang yang keras dan bahkan meninju pasir. Sejak itu karate mulai berkembang sebagai satu ilmu beladiri di Okinawa, dan kemudian dianggap sebagai asal mula ilmu karate.

Tahun 1922, secara diam-diam diajarkan oleh Gichin Funakoshi ilmu karate di berbagai lembaga pendidikan. Bahkan di universitas-universitas kemudian dikembangkan, juga dalam pertemuan di Tokyo. Akhirnya, berkembang di Tokyo dan menjadi olahraga yang populer untuk selanjutnya dipertandingkan secara terbuka. Olahraga karate berkembang di Indonesia pada tahun 1964, dan didirikan Persatuan Olahraga Karate Do Indonesia, yang disingkat PORKI. Pada tahun 1972, Mayor Jenderal Widjojo Sujono menyatukan semua aliran dan perguruan karate kedalam satu wadah. Kemudian terbentuklah FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) (Hakim, 1993).

Dalam pembinaan olahraga, biasa mengikuti tahap-tahap pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Berdasarkan konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan berkesinambungan, maka jangkauan pembinaan olahraga yang terbesar populasinya, sasarannya adalah: kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat 5M (murah, meriah, massal, menarik dan manfaat). Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan sebagai berikut: (1) pemassalan; (2) pembibitan; (3) pemanduan bakat; (4) pembinaan; dan (5) sistem latihan. Dalam prakteknya para pelatih olahraga secara langsung melakukan kegiatan pembinaan tanpa melalui perencanaan, sehingga kurang kemantapannya (Bidang Pembinaan Prestasi, 1997).

Hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Sistem pembinaan berdasarkan piramida adalah suatu pembinaan yang berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan ke lapisan tengah (pembibitan terus berjenjang ke atas ke puncak piramida (pembinaan prestasi) (Soegijono, 1999). Sistem pembinaan tersebut oleh Lutan (1993) disebut dengan pendekatan *broad base* atau piramida yang melukiskan munculnya atlet berprestasi diawali dengan kegiatan menggairahkan masyarakat untuk berolahraga. Selanjutnya, secara

kualitatif untuk kerja atlet semakin meningkat hingga mencapai puncaknya dan secara kuantitatif jumlah atlet akan berkurang setelah sampai puncak prestasi.

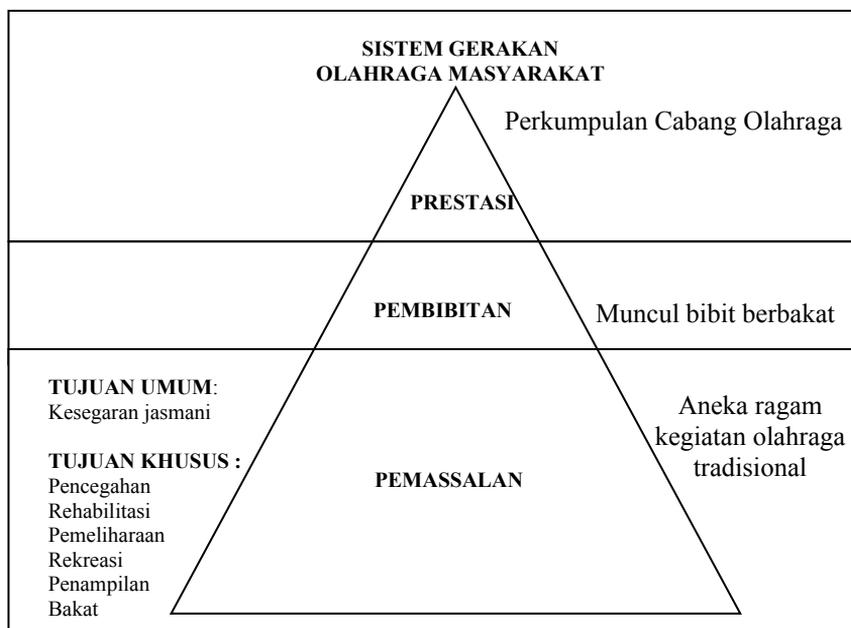
Sistem pembinaan dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (*mass sport*) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi. Sistem pembinaan olahraga di Indonesia oleh Siregar (1993) dilukiskan dengan bentuk piramida yang merujuk dari rancangan pembangunan lima tahun ke-5. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional hasil rumusan Kantor Menpora, sebagaimana tampak pada gambar 1.

Berdasarkan umur, dalam sistem piramida tersebut dapat dikelompokkan pula yaitu: (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet pemula, usia 12 tahun dan pra junior sampai dengan usia 16 tahun; dan (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun (Siregar, 1993). Pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi; (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga; (3) organisasi olahraga profesional; dan (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan (Harsuki, 1996).

Para atlet harus dapat mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat tercapai prestasi yang baik dalam olahraga prestasi. Berarti para atlet harus betul-betul memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Untuk mendapatkan atlet yang handal seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting untuk itu adalah pemanduan bakat (*talent scouting*) yaitu mencari atlet atau menjaring atlet yang berbakat dan dibina dengan baik. Cara pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001).

Istilah prestasi olahraga dan olahraga prestasi sering kali kita mendengar dalam dunia olahraga. Sebenarnya kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Olahraga prestasi adalah

olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi (terbaik) individu (Syafuddin, 1992). Prestasi olahraga merupakan satu ungkapan yang terdiri dari kata prestasi dan olahraga, dimana masing-masing kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Prestasi diartikan baik sebagai proses maupun juga sebagai hasil dari pada aksi, perbuatan atau tindakan, kemudian ditambahkannya lagi bahwa selama dikatakan sebagai hasil perbuatan, pelaksanaan dan proses (*performance, output*), maka prestasi diartikan sebagai penyelesaian terbaik dari suatu tugas gerakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan normatif. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi olahraga adalah hasil yang diperoleh atau dicapai melalui olah fisik atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh melalui kegiatan berolahraga.



Gambar 1. Sistem Pembinaan Berdasarkan Piramida (Sumber: Siregar, 1993)

Mencapai suatu prestasi dalam olahraga merupakan usaha yang benar-benar harus diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan melalui pembibitan secara dini serta peningkatan ilmiah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait. Ilmu pengetahuan olahraga termasuk kedokteran, ilmiah, teknis dan program penelitian yang dapat meningkatkan prestasi atlet merupakan kunci dari pembangunan cabang olahraganya (Menpora, 1999).

Pasau (1995) menguraikan tentang faktor-faktor penentu pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut: (1) *Aspek Biologis*, terdiri dari: (a) potensi/kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan dan koordinasi (*agility and coordination*), tenaga (*power*), daya tahan otot (*muscular endurance*), daya kerja jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory function*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*), kesehatan untuk olahraga (*health for sport*), (b) Fungsi organ-organ tubuh, (c) Struktur dan postur tubuh, (d) Gizi, seperti; jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan, variasi makanan; (2) *Aspek Psikologis* terdiri dari: (a) Intelektual, (b) Motivasi, (c) Kepribadian, (d) Koordinasi kerja otot dan syaraf; (3) *Aspek Lingkungan (environment)*, terdiri dari: (a) sosial, (b) sarana dan prasarana olahraga, (c) cuaca iklim sekitar, (d) orang tua, keluarga dan masyarakat; dan (4) *Aspek Penunjang*, terdiri dari: (a) pelatih yang berkualitas tinggi, (b) program yang tersusun secara sistematis, (c) penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, (d) dana yang memadai, (e) organisasi yang tertib.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2009 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang meliputi 5 Kabupaten/Kota, yaitu: Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Sumber data adalah atlet Pelatda, para pelatih, Pengurus Daerah (Pengda), KONI DIY bidang pembinaan Prestasi. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto, atau tindakan yang diperoleh dari tiga sumber data, yaitu: orang, tulisan, dan tempat. Pengumpulan data diperoleh dengan cara: (1) pengamatan (*observation*); (2)

wawancara yang mendalam (*in-depth interview*); dan (3) dokumentasi (*documentation*) (Djojuroto dan Sumaryati, 2000). Analisis data yang dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program pembinaan cabang olahraga karate di DIY lebih dilakukan melalui berbagai cara, yaitu: membentuk organisasi olahraga karate di tingkat daerah dan cabang, memberdayakan perguruan-perguruan kecil, menyelenggarakan event-event di tingkat daerah, dan mengikuti kejuaraan di tingkat nasional. Program tersebut terkendala oleh beberapa permasalahan, yaitu: dana/anggaran, kualifikasi pelatih, kuantitas dan kualitas atlet, serta sarana prasarana pelatihan yang belum merata di setiap daerah; (2) Program latihan disusun, baik oleh para pelatih maupun dengan melibatkan para atlet. Penyusunan program latihan terkendala oleh pengetahuan dan keterampilan pelatih yang masih minim serta IPTEK olahraga yang belum dilibatkan secara maksimal untuk mencapai prestasi optimal; (3) Pelatih sangat berperan dalam meningkatkan prestasi karate di DIY. Sayangnya para pelatih banyak yang belum memiliki sertifikat pelatih baik tingkat daerah maupun nasional, mereka hanya sebagai anggota Majelis Sabuk Hitam; (4) Sarana prasarana latihan setiap daerah tidak merata. Ada daerah yang lengkap karena dekat dengan beberapa sarana prasarana umum milik perguruan tinggi, tapi ada juga daerah yang tidak memiliki sarana prasarana tetap sehingga latihan sering kali berpindah-pindah tempat. Pelatda karate DIY disediakan sarana prasarana oleh Pengda FORKI DIY dengan bantuan dari KONI DIY; (5) Dukungan masyarakat dan pemerintah diberikan secara moril, berupa motivasi, dan dukungan materil berupa sokongan dana dan sumbangan dana; dan (6) Para karateka DIY memiliki prestasi di tingkat daerah melalui kejuaraan-kejuaraan daerah yang dilanjutkan dapat berprestasi pada kejuaraan-kejuaraan di tingkat nasional.

PEMBAHASAN

Pembinaan prestasi olahraga karate di DIY memang masih belum jelas arah dan tujuannya meskipun secara tersirat dalam visi, misi dan program kerja organisasi telah digariskan, tapi dalam tataran pelaksanaan masih terkendala beberap faktor, seperti: dana/anggaran, sarana prasarana, kualifikasi pelatih, kuantitas dan kualitas atlet, serta keharmonisan organisasi yang agak terganggu karena adanya dualisme organisasi (FKTI dan FORKI) dan para pengurus secara personal yang memiliki ego dan idealisme masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsuki (1996) yang menyebutkan bahwa pembinaan prestasi olahraga salah satunya dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga. FORKI sebagai Induk Organisasi Cabang olahraga karate memiliki peran yang cukup sentral dalam pembinaan prestasi olahraga baik di tingkat daerah maupun nasional.

Penyelenggaraan kejuaraan-kejuaraan daerah yang dilaksanakan oleh pengda FORKI DIY telah dapat menjaring para atlet berbakat daerah untuk mewakili DIY pada tingkat nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa cara pemanduan bakat yang umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan sebanyak mungkin (Forum Olahraga, 2001). para atlet harus betul-betul memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi. Sistem pembinaan olahraga karate di DIY juga belum dapat menerapkan sistem pembinaan piramida meliputi: (1) tingkat pemassalan adalah untuk atlet pemula, usia 12 tahun dan pra junior sampai dengan usia 16 tahun; dan (2) jenjang pembibitan adalah untuk atlet-atlet senior di atas 19 tahun (Siregar, 1993).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan prestasi yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan pedoman PB FORKI untuk Pengda dan masing-masing Pengcab.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat disaranbeberapa hal sebagai berikut: (1) perlu dibuat rancangan program

pembinaan prestasi yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan pedoman PB FORKI untuk Pengda dan masing-masing Pengcab; (2) perlu adanya peningkatan kualifikasi para pelatih karate daerah dengan mengikutkan mereka pada berbagai pendidikan dan pelatihan; (3) sebaiknya dalam menyusun program latihan harus melibatkan para atlet dan juga didukung dengan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga; (4) perlu adanya dukungan masyarakat dan pemerintah harus dilakukan secara sinergis, baik dari segi bantuan dana, sarana prasarana dan dukungan moril untuk membantu meningkatkan prestasi atlet; (5) sebaiknya para atlet yang berprestasi seharusnya diberikan perhatian agar tidak ada keinginan untuk berpindah ke daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Pasau, Anwar. 1995. *Aspek-Aspek Pembinaan Prestasi Karate*. Jakarta: PB. FORKI.
- Bidang Pembinaan Prestasi. 1997. *Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Klub Olahraga*. Jakarta: KONI Pusat.
- Djoyosuroto, K dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia.
- Forum Olahraga. 2001. *Majalah Prestasi dan Iptek Olahraga*. Edisi 02 September. Jakarta: Majalah Forum Olahraga.
- Hakim. 1993. *Sejarah Karate*. Jakarta: PB FORKI.
- Harsuki. 1996. *Paper Akademik Untuk Penyusunan UU Keolahragaan*. Jakarta: Kantor Menpora.
- Agusta, Husni, dkk. 1997. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: CV. Mawar Gempita.
- Siregar, M.F. 1993. *Penataan Kembali Dunia Olahraga Indonesia Menuju Prestasi Internasional*. Jakarta: Makalah dalam Seminar Ilmiah Olahraga PON VIII. 6-7 September 1993.
- Menpora. 1999. *Pedoman Pembibitan dan Prestasi Olahraga*. Jakarta: Kantor Menpora.
- Lutan, Rusli. 1993. *Strategi Difusi Inovasi dalam Peoses Pembangunan Olahraga Nasional*. Bandung: FPOK-IKIP Bandung.
- Soegijono. 1999. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000*. Semarang: Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Syafuruddin. 1992. *Pengantar Ilmu Melatih*. Padang: FPOK IKIP Padang.